

Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non-Siklikal Perioda 2020-2024)

Nasywa Safitri

Universitas Widyatama

nasywa.safitri@widyatama.ac.id

Apriwandi

Universitas Widyatama

apri.wandi@widyatama.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana sistem tata kelola perusahaan yang baik memengaruhi hasil keuangan dari sebuah perusahaan. Hal ini diwakili oleh faktor-faktor seperti komisaris independen, kepemilikan oleh institusi, kepemilikan oleh manajer, serta adanya komite audit. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia, khususnya di sub-kategori produk konsumen yang tidak berorientasi pada siklus ekonomi antara tahun 2020 sampai 2024. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan data panel. Sampel yang digunakan adalah 19 perusahaan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan regresi panel menggunakan model efek acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap performa keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris terkait peran tata kelola perusahaan dalam meningkatkan kinerja finansial, terutama dalam industri barang konsumen yang tidak bersifat non-siklikal.

Kata Kunci

Good corporate governance, komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, kinerja keuangan

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan adalah metrik yang sangat penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan serta mengelola sumber dayanya secara efektif. Menurut (Fahmi, 2010), kinerja keuangan menggambarkan hasil dari serangkaian keputusan manajerial yang berkaitan dengan seberapa efektif dan efisien aset digunakan untuk mencapai tujuan laba. Bagi perusahaan yang terdaftar, kinerja keuangan menjadi ukuran keberhasilan manajemen sekaligus acuan bagi investor dalam mempertimbangkan masa depan dan stabilitas perusahaan.

Sektor barang konsumen non-siklikal di Indonesia telah menunjukkan ketahanan dan pertumbuhan yang positif dalam beberapa tahun terakhir, terutama karena produk-produk dalam kategori ini, seperti makanan, minuman, kebutuhan rumah tangga, dan produk perawatan pribadi, merupakan kebutuhan dasar yang permintaannya relatif stabil meskipun dalam kondisi ekonomi yang berfluktuasi. Data dari Kementerian Perindustrian menunjukkan bahwa subsektor makanan dan minuman, sebagai kontributor utama dalam kategori barang konsumen non-siklikal, mencatat angka pertumbuhan sebesar 5,82% pada triwulan ketiga tahun 2024, melebihi pertumbuhan industri pengolahan non-migas secara keseluruhan.

Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang baik untuk bisa bertahan dan berhasil dalam pasar yang semakin bersaing. Kinerja keuangan berfungsi sebagai indikator utama

keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik, atau Good Corporate Governance (GCG), diakui dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan. Pelaksanaan GCG melibatkan sistem pemantauan yang baik, yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara para pemilik dan manajemen perusahaan. Selain itu, sektor barang konsumen non-siklikal masih memiliki potensi besar karena meningkatnya investasi dan ekspor yang menjadi pendorong utama pertumbuhan industri nasional.

Profitabilitas merupakan indikator penting bagi investor saat menilai kinerja perusahaan dalam hal menghasilkan keuntungan dan imbal hasil yang diharapkan. Profitabilitas mencerminkan apakah suatu bisnis memiliki prospek yang baik di masa mendatang. Pengelolaan yang efektif sering disebut sebagai Good Corporate Governance atau prinsip-prinsip yang mendasari tata kelola perusahaan yang baik.

Mengacu pada (Rumapea, 2017), penerapan Good Corporate Governance dalam perusahaan sangat krusial untuk meningkatkan tingkat profitabilitas dan meningkatkan citra perusahaan. Dengan adanya mekanisme pengelolaan yang baik seperti komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit, perusahaan dapat mengelola aset dan sumber daya secara lebih efisien, efektif, serta ekonomis.

Mekanisme Tata Kelola Perusahaan yang Baik bertujuan untuk mengatur dan memantau pengelolaan perusahaan agar sejalan dengan kebutuhan pemegang saham serta mampu memberikan nilai tambah yang berkelanjutan (Wahyudi et al. , 2021). Struktur organisasi perusahaan yang terlibat dalam mekanisme ini mencakup komisaris yang independen, kepemilikan oleh lembaga, kepemilikan oleh manajer, dan juga komite audit. Seperti yang dijelaskan oleh (Rumapea, 2017), penerapan mekanisme Tata Kelola Perusahaan yang Baik ini dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dengan mendorong efisiensi serta pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas manajerial.

Implementasi prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik yang meliputi komisaris independen, kepemilikan oleh lembaga, kepemilikan oleh manajer, dan komite audit terbukti mampu meningkatkan keuntungan perusahaan melalui pengelolaan aset dan sumber daya yang lebih efisien dan efektif (Syaiah Syaiah, Sulvariany Tamburaka, n. d.). Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur barang konsumen non-siklikal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

LANDASAN TEORI

Teori keagenan (*Agency Theory*) menggambarkan interaksi antara pemilik perusahaan dan manajemen yang diberi kuasa untuk mengelola operasional perusahaan. Dalam industri manufaktur, khususnya di sektor makanan dan minuman, teori ini sangat penting untuk memahami bagaimana mekanisme tata kelola yang baik dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemilik saham dan pihak manajemen.

Berdasarkan penelitian (Jensen dan Meckling, 1976), konflik keagenan muncul ketika tujuan manajer tidak sejalan dengan keinginan pemilik perusahaan. Dalam konteks manufaktur, masalah ini bisa terjadi jika manajer lebih memperhatikan keuntungan jangka pendek seperti laba tahunan, sedangkan pemegang saham menantikan pertumbuhan jangka panjang dan keberlangsungan perusahaan. Oleh sebab itu, penerapan tata kelola yang baik sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan kedua pihak.

Teori agensi berdasarkan pada dua asumsi perilaku yang berbeda, yaitu bahwa individu berusaha memenuhi kebutuhannya dan individu memperoleh manfaat dari kesepakatan yang tidak jelas antara pemilik dan manajer. Teori ini muncul akibat adanya asimetri informasi, tujuan yang berbeda antara pemilik dan manajer, serta perilaku oportunistis. Asimetri informasi mengacu pada ketidakcocokan informasi yang dimiliki oleh kedua belah pihak, yakni pemilik dan manajer. Ketidakcocokan kepentingan antara pemilik dan manajer dapat menyebabkan konflik, akibat manajer cenderung lebih memprioritaskan kepentingan pribadi daripada kepentingan perusahaan.

Sikap oportunistis manajer muncul karena asimetri informasi yang memungkinkan mereka untuk memanipulasi informasi demi keuntungan pribadi (Zogning, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Hartanty dan Ompusungu, 2023a), mengungkap bahwa penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dapat menurunkan risiko konflik keagenan dan memperbaiki kinerja keuangan di perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan (Fuad Alamsyah dan Yulianti, 2022), yang menyebutkan bahwa struktur kepemilikan institusional dan efektivitas komite audit memiliki peran vital dalam mengendalikan perilaku oportunistik manajer. Oleh karena itu, teori keagenan memberikan kerangka konseptual bahwa tata kelola perusahaan yang baik berfungsi sebagai alat pencegahan internal untuk memastikan tindakan manajer sesuai dengan kepentingan pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan di sektor barang konsumen non-siklikal di Indonesia.

Kinerja keuangan adalah keadaan finansial suatu perusahaan dalam periode tertentu yang mencakup pengelolaan dan penggunaan dana, diukur dengan berbagai indikator seperti kecukupan modal, likuiditas, utang, solvabilitas, dan profitabilitas (Y. Hartanty and Ompusungu, 2023b). Di sisi lain, menurut (Sunaryo et al., 2024) dan rekan-rekannya, kinerja keuangan merujuk pada ukuran-ukuran spesifik yang dapat mengevaluasi keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan. (Giitasudarmo dan Basri, 2022), mendefinisikan kinerja keuangan sebagai rangkaian aktivitas finansial dalam suatu periode yang dicatat dalam laporan keuangan, termasuk laporan laba rugi dan neraca. (Fahmi, 2014), juga menekankan bahwa kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk menilai seberapa baik perusahaan menjalankan praktik keuangannya.

Menurut (Tunggal, 2011), *Good Corporate Governance* adalah sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses kontrol usaha untuk meningkatkan nilai saham serta menjaga perhatian kepada pemangku kepentingan, karyawan, dan masyarakat sekitar. Sedangkan menurut (Cadbury Committee 1992), *Good Corporate Governance* adalah sebuah sistem yang mengelola hubungan antara berbagai pihak yang memiliki hak dan tanggung jawab tertentu terhadap perusahaan.

Struktur tata kelola dapat diartikan sebagai suatu kerangka dalam organisasi untuk menerapkan beragam prinsip manajemen agar prinsip-prinsip tersebut dapat disebarluaskan, diimplementasikan, dan diawasi (Arifin, 2005). Struktur ini diatur oleh undang-undang yang menjadi dasar legalitas berdirinya suatu entitas (Arifin, 2006).

Dengan demikian, untuk lebih memahami penerapan *Good Corporate Governance* di sektor perbankan, pembahasan berikutnya akan berfokus pada empat aspek utama yang merupakan elemen penting dalam struktur tata kelola perusahaan, yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Keempat elemen ini sangat berperan dalam menjamin tercapainya prinsip-prinsip GCG secara efektif untuk meningkatkan kinerja, akuntabilitas, dan kepercayaan publik.

Menurut (Nababan et al. , 2023), Dewan komisaris sebagai komponen utama dari sistem pengelolaan dalam perusahaan, memiliki peran dalam pengawasan aktivitas. "Direktur non eksekutif (Komisaris Independen) dapat berfungsi sebagai penengah dalam konflik yang terjadi antara para pengelola internal dan menetapkan kebijakan manajemen serta memberikan masukan kepada manajemen. "

Menurut (Kurniawati et al. , 2017), kepemilikan institusional merupakan salah satu komponen dari saham yang dipegang oleh lembaga pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persentase. Variabel kepemilikan institusional diukur berdasarkan proporsi total saham yang dimiliki oleh institusi lain di luar perusahaan dengan minimum 10%. Selanjutnya, menurut (Bernandhi, 2013), kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham dari delapan perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, perusahaan investasi, reksa dana, dan bentuk kepemilikan institusi lainnya.

Dalam penjelasan menurut (Al Manaseer et al. , 2012), kepemilikan manajer adalah total saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan direksi, dan pihak manajemen dalam sebuah entitas

usaha. Kepemilikan manajerial bisa diartikan sebagai saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, dengan cara menghitung persentase total saham yang dimiliki oleh manajemen (Subiyanti dan Zannati, 2019a).

Menurut (Anikta dan Khafid, 2015), komite audit merupakan kelompok individu yang diangkat oleh kelompok yang lebih besar untuk melaksanakan tugas tertentu atau beberapa anggota dewan komisaris dari perusahaan klien yang wajib membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Berdasarkan keterangan Syofyan (2012:2-3) dalam (D. Yolanda et al. , 2019), komite audit bertanggung jawab untuk mendukung auditor agar tetap menjaga independensinya dan berperan aktif di dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasannya.

Kepemilikan Manajemen Kepemilikan manajemen merujuk kepada porsi saham dari perusahaan yang dimiliki oleh manajemen. Struktur kepemilikan ini diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham, karena manajer akan mendapatkan keuntungan langsung dari peningkatan kinerja perusahaan. Kepemilikan manajemen yang lebih tinggi dapat mengurangi konflik antara agen dan mendorong manajer untuk membuat keputusan yang dapat meningkatkan nilai. Namun, kepemilikan manajemen yang terlalu besar juga bisa mengakibatkan efek konsolidasi.

Pengembangan Hipotesis Berdasarkan teori agen dan penelitian sebelumnya, hipotesis berikut telah disusun. Komisaris independen diperkirakan akan memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institusional diprediksi akan memiliki dampak positif pada kinerja keuangan akibat penguatan pengawasan. Kepemilikan manajemen diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan melalui keselarasan kepentingan. Komite audit diasumsikan mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan dengan meningkatkan kualitas pengawasan keuangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan data numerik dan analisis statistik. Menurut (Sugiyono, 2016), penelitian kuantitatif digunakan untuk menjelajahi populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data melalui alat penelitian, serta menganalisis data secara statistik untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan.

(Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa populasi adalah area umum yang terdiri dari objek dan subjek dengan karakteristik dan sifat tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan diambil kesimpulan.

Teknik pengumpulan data merupakan tahap paling penting dalam penelitian, karena tanpa pemahaman tentang teknik pengumpulan, peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan memeriksa dokumen yang sudah ada atau yang terjadi (laporan tahunan dan laporan keuangan) di perusahaan manufaktur pada sektor barang konsumen non-siklikal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2022 hingga 2024.

Analisis regresi data panel adalah suatu analisis regresi yang memakai struktur data dalam bentuk data panel. Data panel adalah kombinasi dari dua jenis data, yaitu data waktu (time series) dan data silang (cross section). Estimasi model regresi linier berganda bertujuan untuk meramalkan parameter regresi, seperti nilai konstanta (?) dan koefisien regresi (? i). Konstanta sering dikenal sebagai intersep, sedangkan koefisien regresi diistilahkan dengan slope. Regresi data panel bertujuan sama dengan regresi linier berganda, yaitu memperkirakan nilai intersep dan slope. Penggunaan data panel dalam analisis regresi akan menghasilkan intersep dan slope yang berbeda untuk setiap entitas atau perusahaan dalam setiap periode waktu.

Regresi data panel menawarkan beberapa pilihan model, seperti Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect. Model Common Effect dan Fixed Effect menggunakan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS) dalam metode estimasi, sementara Random Effect memanfaatkan

Generalized Least Squares (GLS) untuk estimasinya. Pengujian asumsi klasik dalam regresi linier dengan pendekatan OLS mencakup uji Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinieritas, dan Normalitas. Namun, tidak semua uji asumsi klasik perlu dilakukan pada setiap model regresi linier dengan metode OLS. Uji linieritas hampir tidak dilakukan pada setiap model regresi linier karena sudah diasumsikan bahwa model tersebut bersifat linier, dan jika perlu, hanya diukur sejauh mana tingkat linieritasnya.

Autokorelasi, menurut Ghazali (2018), adalah kondisi di mana residual atau kesalahan dari satu periode memiliki hubungan atau korelasi dengan residual dari periode lain. Dengan kata lain, autokorelasi terjadi ketika error pada observasi saat ini dipengaruhi oleh error sebelumnya, sehingga asumsi independensi residual dalam regresi linear klasik tidak terpenuhi. Autokorelasi umumnya muncul dalam data time series. Pengujian autokorelasi pada data yang bukan time series (cross section atau panel) tidak akan memberikan manfaat.

Multikolinieritas menjadi perhatian penting saat melakukan regresi linier dengan lebih dari satu variabel independen. Jika hanya terdapat satu variabel independen, maka multikolinieritas tidak mungkin terjadi. Heteroskedastisitas biasanya muncul pada data cross section, di mana data panel lebih cenderung memiliki karakteristik seperti data cross section dibandingkan dengan data time series.

Uji normalitas sebenarnya bukanlah persyaratan untuk BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) dan beberapa orang berpendapat bahwa syarat ini tidak perlu dipenuhi. Berdasarkan penjelasan itu, dalam metode OLS hanya dibutuhkan multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melakukan analisis mengenai pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja finansial dengan menggunakan teknik regresi data panel. Berdasarkan hasil dari uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, *Random Effect Model* (REM) dipilih sebagai metode estimasi yang paling tepat. Pada tahap ini, disediakan statistik deskriptif untuk variabel dependen (berkaitan) dan variabel independen (bebas). Statistik deskriptif berfungsi untuk menjelaskan data numerik dan memberikan informasi mengenai keseluruhan data dari variabel yang diteliti (Patrick, 2007). Statistik deskriptif mencakup statistik dasar seperti rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, serta deviasi standar. Hasil dari statistik deskriptif untuk variabel yang dianalisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 1. Hasil Olah Data Statistik Deskriptif

	Komisaris Independen	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Manajerial	Komite Audit	Kinerja Keuangan (ROA)
<i>Mean</i>	0.364221	0.155256	0.075225	0.603398	0.065845
<i>Median</i>	0.333300	0.000165	0.010000	0.670000	0.057300
<i>Maximum</i>	0.670000	0.970000	0.580000	0.750000	0.943600
<i>Minimum</i>	0.300000	0.000148	0.000000	0.330000	-0.255300
Std. Dev.	0.063043	0.343144	0.133852	0.133912	0.122989
<i>Skewness</i>	2.193750	1.812136	2.229998	-1.481498	3.650678
<i>Observations</i>	95	95	95	95	95

Berdasarkan tabel yang ada, analisis statistik deskriptif untuk variabel komisaris independen menunjukkan nilai terendah sebesar 0.300000 dan nilai tertinggi sebesar 0.670000. Selain itu, rata-ratanya (mean) adalah 0.364221 dengan standar deviasi sebesar 0.063043.

Selanjutnya, uji statistik deskriptif untuk ukuran kepemilikan institusional mencatat nilai minimum sebesar 0.000148 dan maksimum sebesar 0.970000. Rata-rata (mean) untuk ukuran ini adalah 0.155256, dengan standar deviasi sebesar 0.343144.

Hasil uji statistik deskriptif untuk kepemilikan manajerial mencerminkan nilai terendah sebesar 0.000000 dan nilai tertinggi sebesar 0.580000. Rata-rata (*mean*) untuk kepemilikan ini adalah 0.75225, dengan standar deviasi sebesar 0.133852.

Selanjutnya, hasil uji statistik deskriptif pada komite audit menunjukkan nilai minimum sebesar 0.330000 dan nilai maksimum sebesar 0.750000. Rata-rata (*mean*) untuk komite audit adalah 0.603398 dan standar deviasi sebesar 0.133912.

Hasil uji statistik deskriptif untuk kinerja keuangan menunjukkan nilai minimum sebesar -0.255300 dan maksimum sebesar 0.943600. Nilai rata-rata (*mean*) pada kinerja keuangan ini adalah 0.065845, dengan standar deviasi sebesar 0.122989. **Uji Chow**

Tabel 2. Hasil Olah Data Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.356077	(18,70)	0.0000
Cross-section Chi-square	69.887577	18	0.0000

Hasil dari uji chow yang terdapat pada tabel 2 menunjukkan metode estimasi yang paling unggul antara *Fixed effect* dan *common effect* adalah *Fixed effect*. Ini dikarenakan nilai probabilitas 0.0000 yang lebih rendah dari 0.05 atau menolak H_0 .

Uji Hausman

Tabel 3. Hasil Olah Data Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.100714	4	0.1918

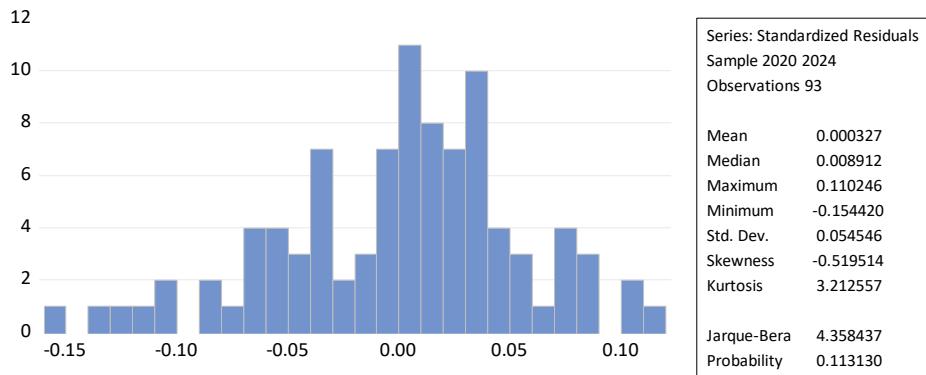
Berdasarkan Tabel 3, metode estimasi yang paling efektif antara *fixed effect* dan *Random effect model* adalah *Random effect model*. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas yang mencapai 0,1918 lebih tinggi 0,05 sehingga H_0 diterima. Ini menunjukkan bahwa *Random Effect Model* lebih baik dibandingkan *Fixed effect model*.

Berdasarkan Tabel 3. Dapat dilihat bahwa metode estimasi yang paling unggul di antara *Common effect* dan *Random effect model* adalah *Random effect*. Hal ini disebabkan oleh nilai probabilitas yaitu 0.000 yang kurang dari 0.05 sehingga H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa *Random Effect Model* lebih baik daripada *common effect model*.

Dari ketiga uji model yang telah dilakukan, terlihat bahwa teknik estimasi yang paling baik digunakan dalam penelitian ini adalah *Model Common effect*. Pengujian asumsi klasik pada model REM hanya memerlukan uji Multikolinieritas, yang harus terpenuhi. Sementara itu, untuk pengujian Autokorelasi, Normalitas dan heteroskedastisitas tidak diwajibkan untuk terpenuhi.

Uji Normalitas

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Residual



Berdasarkan perhitungan nilai **sig.** yang didapatkan adalah 0.113 (seperti yang ditunjukkan pada gambar diatas) atau lebih tinggi dari 0.05; sehingga H_0 diterima yang menunjukkan asumsi normalitas telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Olah Data Uji Multikolinearitas

	Komisaris Independen	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Manajerial	Komite Audit
X1	1.000000	0.230305	0.351995	0.016969
X2	0.230305	1.000000	0.647535	0.026264
X3	0.351995	0.647535	1.000000	-0.003538
X4	0.016969	0.026264	-0.003538	1.000000

Sesuai dengan Tabel 4. berikut adalah hasil dari pengujian untuk setiap variabel bebas yang memiliki korelasi kurang dari 0,9. Dari hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel independen. Dengan demikian, uji asumsi ketidakhadiran multikolinearitas bisa dipenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Olah Data Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Komisaris Independen	0.175361	0.069259	2.531956	0.0131
Kepemilikan Institusional	0.029353	0.020217	1.451879	0.1501
Kepemilikan Manajerial	-0.053027	0.047746	-1.110595	0.2698
Komite Audit	-0.062485	0.024051	-2.598032	0.0110
Kinerja Keuangan (ROA)	0.026049	0.029319	0.888463	0.3767

Dengan melihat Tabel 5. Dari hasil uji tersebut diperoleh bahwa terdapat nilai prob. variabel yang lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sisa memiliki variasi homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak ada tanda heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Panel Model REM

Tabel 6. Hasil Olah Data Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Komisaris Independen	0.390714	0.098765	3.955989	0.0002
Kepemilikan Institusional	0.065989	0.031958	2.064858	0.0419
Kepemilikan Manajerial	0.249377	0.071814	3.472554	0.0008
Komite Audit	0.123532	0.033571	3.679678	0.0004
Kinerja Keuangan (ROA)	-0.183352	0.041754	-4.391218	0.0000

Regresi yang diperoleh berdasarkan Tabel 6. adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,183 + 0,390 X_1 + 0,065 X_2 + 0,249 X_3 + 0,124 X_4$$

Keterangan:

Y : ROA

X1 : Komisaris Independen

X2 : Kepemilikan Institusional

X3 : Kepemilikan Manajerial

X4 : Komite Audit

Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Olah Data Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Komisaris Independen	0.390714	0.098765	3.955989	0.0002
Kepemilikan Institusional	0.065989	0.031958	2.064858	0.0419
Kepemilikan Manajerial	0.249377	0.071814	3.472554	0.0008
Komite Audit	0.123532	0.033571	3.679678	0.0004
Kinerja Keuangan (ROA)	-0.183352	0.041754	-4.391218	0.0000

Berdasarkan hasil analisis yang tertera pada Tabel 7. diperoleh hasil megenai masing-masing variabel yang ditunjukkan dalam tabel tersebut, sebagai berikut :

1. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap ROA

Hasil t test antara X_1 (Komisaris Independen) dengan Y (ROA) menunjukkan t hitung = 3,955. dengan nilai prob t sebesar 0,000. Karena hasil nilai Prob. T yang diperoleh (0,000) $< \alpha = 0.05$, pengaruh X_1 (Komisaris Independen) terhadap ROA bersifat signifikan. Hal ini menunjukkan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen dapat berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap ROA

Hasil t test antara X_2 (Kepemilikan Institusional) dengan Y (ROA) menunjukkan t hitung = 2,064 dengan nilai prob t sebesar 0,042. Karena hasil nilai Prob. t (0,042) $< \alpha = 0.05$, sehingga X_2 (Kepemilikan Institusional) berpengaruh signifikan pada alpha 5%. Hal ini menunjukkan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan mampu berpengaruh secara signifikan oleh Kepemilikan Institusional atau dengan adanya Kepemilikan Institusional maka ROA akan mengalami peningkatan secara signifikan.

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap ROA

Hasil t test antara X_3 (Kepemilikan Manajerial) dengan Y (ROA) menunjukkan t hitung = 0,000 dengan nilai prob t sebesar 0,941. Karena nilai Prob. t diperoleh ($0,000 < \alpha = 0.05$) maka pengaruh X_2 (Kepemilikan Manajerial) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada alpha 5%. Ini menunjukkan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh secara signifikan dipengaruhi oleh Kepemilikan Manajerial atau dengan adanya Kepemilikan Manajerial maka ROA akan mengalami peningkatan yang tinggi.

4. Pengaruh Komite Audit Terhadap ROA

Hasil t test antara X_4 (Komite Audit) dengan Y (ROA) menunjukkan t hitung = 3,679 dengan nilai prob t sebesar 0,000. Karena hasil nilai Prob. t ($0,000 < \alpha = 0.05$) maka pengaruh X_2 (Komite Audit) terhadap ROA adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA berpotensi memberikan pengaruh secara signifikan, oleh adanya Komite Audit atau dengan melalui Komite Audit maka ROA akan mengalami kemajuan yang signifikan.

Pengaruh Komisaris Independen dan Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan komisaris independen berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur di subsektor barang konsumen non-siklikal yang terdaftar di BEI antara tahun 2020 hingga 2024. Keberadaan komisaris independen memberikan dampak positif terhadap performa perusahaan. Ini menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dapat memengaruhi langkah-langkah manajer dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin banyak jumlah komisaris independen yang ada, semakin baik pula pengawasan terhadap manajemen perusahaan, yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Widyati, 2013).

Komisaris independen beroperasi secara terpisah, yang berarti tidak terikat oleh pemegang saham. Mereka juga bertanggung jawab untuk melindungi kepentingan pemegang saham, baik yang mayoritas maupun minoritas, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan (Soleman, 2013). Komisaris independen juga memberikan tingkat pengawasan yang tinggi antara pemimpin dan agen, guna meminimalkan konflik kepentingan dalam melindungi aset perusahaan atau harta untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal (Melia, 2015). Penelitian oleh Abdillah (2015), Laksana (2015), Pratiwi (2016), dan Sarafina serta Saifi (2017) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan dari studi-studi sebelumnya yang dilakukan oleh Abdillah (2015), Laksana (2015), Pratiwi (2016), Sarafina dan Saifi (2017), serta Titania dan Taqwa (2023) dan Sembiring dan Saragih (2019), yang menyebutkan bahwa dewan komisaris independen memberikan dampak positif yang signifikan terhadap performa keuangan. Namun, hasil ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Widyati (2013). Wehdawati dan Jikrillah (2015) serta Annisa (2019) menunjukkan bahwa tidak ada dampak dari komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kinerja Keuangan

Hipotesis yang kedua dari studi ini adalah terdapat dampak positif dari Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan di perusahaan-perusahaan manufaktur yang bergerak dalam sub sektor barang konsumsi non-siklikal. Pemegang saham institusi memiliki kemampuan untuk mengakses sumber daya, serta kemampuan untuk mengawasi manajemen. Ketika pemegang saham institusi dominan dalam suatu perusahaan, mereka dapat menciptakan pengawasan yang efektif terhadap kinerja manajemen dalam aktivitas bisnis. Peningkatan pengawasan dalam manajemen akan mendorong manajer untuk meningkatkan kinerjanya agar sesuai dengan tujuan perusahaan, sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik berkat pengawasan institusi. (Crutchley et al. , 1999) seperti yang diungkapkan dalam (Widyati, 2013). Mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi biaya keagenan.

Pengawasan yang lebih ketat dapat menekan tingkat penyimpangan yang mungkin dilakukan oleh manajemen yang berpotensi merugikan kinerja keuangan (Ningsih et al. , 2019).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Susanti, 2013), (Handayani, 2018), (Widyati, 2013), dan (Candraewi dan Sedana, 2016), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memberi dampak positif bagi kinerja keuangan. Oleh karena itu, kepemilikan institusional mampu mengurangi konflik keagenan yang ada. Adanya pengawasan yang efektif diyakini bisa meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Namun, temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati et al. , (2017) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis terhadap data dari tahun 2020 hingga 2024 melalui analisis regresi data panel menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh positif yang signifikan pada kinerja keuangan, sehingga hipotesis kedua diterima. Kepemilikan manajerial merujuk pada individu yang memiliki sekaligus mengelola perusahaan. Dengan demikian, mereka dapat mengurangi konflik kepentingan melalui proporsi kepemilikan manajerial. Mereka akan cepat dan cermat dalam mengambil keputusan agar tidak menimbulkan dampak negatif (Candraewi dan Sedana, 2016).

Pentingnya hubungan antara manajerial dan pemilik perusahaan akan memperkuat ROA yang berfungsi untuk meningkatkan profitabilitas entitas (Melia, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini (Candraewi dan Sedana, 2016) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Handayani, 2018), (Rizki et al. , 2019) (Rizki et al. , 2019) dan (Aprianingsih, 2016) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Di sini, kepemilikan manajerial merupakan individu yang memiliki saham perusahaan sekaligus bertindak sebagai pengelola perusahaan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Tertius, 2015) dan (Arifani, 2013) yang menunjukkan bahwa GCG yang dinilai lewat kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya tingkat kepemilikan manajerial di sektor keuangan menyebabkan penyesuaian antara kepentingan pemegang saham dan agen tidak dapat terlaksana dengan baik.

Pengaruh Komite Audit dan Kinerja Keuangan

Hasil analisis hipotesis yang dilakukan terhadap data dari tahun 2020 sampai tahun 2024 dengan menggunakan metode regresi data panel menunjukkan bahwa Komite Audit memberikan dampak positif yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan, sehingga hipotesis kedua diterima.

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi aspek eksternal dan mengevaluasi sistem pengendalian internal yang mencakup audit internal (Agustia, 2013).

Perusahaan dengan komite audit yang independen melaporkan laba dengan tingkat akrual diskresioner yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komite audit independen (Murwaningsari, 2009). Sam'ani (2008) dalam penelitiannya mengindikasikan bahwa komite audit memainkan peran krusial dalam mempertahankan kepercayaan terhadap laporan keuangan dan memastikan bahwa pengendalian internal perusahaan sesuai untuk implementasi GCG.

Temuan dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rizky (2013) yang menyatakan bahwa Komite Audit mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Namun, hasil dari penelitian ini bertentangan dengan penelitian Yuni dan Nur (2015) yang mengungkapkan bahwa Komite Audit tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumen non-siklikal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa penerapan mekanisme Good Corporate Governance berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Keberadaan komisaris independen terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa fungsi pengawasan berjalan efektif dalam mengendalikan manajemen, meskipun dalam praktiknya pengangkatan komisaris independen masih sering dilakukan sebatas untuk memenuhi ketentuan regulasi. Selain itu, kepemilikan institusional juga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang mengindikasikan bahwa meningkatnya porsi kepemilikan oleh institusi mampu mendorong perbaikan kinerja finansial, meskipun dalam beberapa kondisi institusi besar cenderung lebih berpihak pada manajemen dibandingkan pemegang saham minoritas.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, proporsi kepemilikan saham oleh manajemen yang relatif kecil menyebabkan mekanisme penyelarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham belum berjalan secara optimal. Di sisi lain, komite audit terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui penguatan fungsi pengawasan, terutama dalam meminimalkan potensi manipulasi laporan keuangan dan penyimpangan prosedur akuntansi, sehingga mendorong terciptanya tata kelola perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel.

Implikasi dan Rekomendasi Penelitian

Sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa mekanisme Good Corporate Governance berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumen non-siklikal, penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting baik secara manajerial, kebijakan, maupun akademik. Secara manajerial, hasil penelitian menegaskan bahwa perusahaan tidak cukup hanya memenuhi aspek formal tata kelola, tetapi perlu memastikan efektivitas substantif dalam implementasinya. Penguatan peran komisaris independen perlu diarahkan pada peningkatan kualitas pengawasan yang objektif, profesional, dan bebas dari intervensi manajemen. Hal ini menuntut proses seleksi yang menekankan kompetensi, rekam jejak, dan integritas, sehingga fungsi monitoring benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengambilan keputusan dan kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu, kepemilikan institusional terbukti berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan, sehingga perusahaan perlu mendorong keterlibatan aktif investor institusional dalam praktik tata kelola, tidak semata sebagai penyedia modal, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol eksternal yang mampu menyeimbangkan kekuasaan manajerial. Dalam konteks ini, transparansi informasi, akses terhadap pengambilan keputusan strategis, serta penguatan hak pemegang saham menjadi aspek penting untuk memastikan peran pengawasan berjalan optimal.

Terkait kepemilikan manajerial, temuan penelitian mengindikasikan perlunya perancangan skema insentif berbasis saham yang lebih terstruktur dan proporsional. Peningkatan kepemilikan saham oleh manajemen diharapkan dapat memperkuat penyelarasan kepentingan (alignment of interests) antara manajer dan pemegang saham, sehingga mampu menekan konflik keagenan serta mendorong orientasi manajemen pada penciptaan nilai jangka panjang.

Di sisi lain, peran komite audit perlu terus diperkuat sebagai garda terdepan dalam menjaga kredibilitas pelaporan keuangan dan efektivitas sistem pengendalian internal. Peningkatan kompetensi anggota, intensitas pertemuan, serta independensi komite audit menjadi faktor krusial agar fungsi pengawasan tidak bersifat simbolik, melainkan mampu mendeteksi secara dini potensi manipulasi laporan keuangan dan penyimpangan kebijakan yang dapat merugikan kinerja perusahaan.

Bagi investor, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa indikator tata kelola perusahaan perlu ditempatkan sebagai komponen penting dalam analisis investasi, tidak hanya sebagai pelengkap rasio keuangan. Kualitas komisaris independen, struktur kepemilikan, dan

efektivitas komite audit dapat dijadikan sinyal non-keuangan yang relevan dalam menilai risiko dan prospek kinerja perusahaan.

Dari sisi kebijakan, temuan ini memberikan dasar empiris bagi regulator, khususnya Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia, untuk mengevaluasi kembali kebijakan tata kelola perusahaan publik. Penguatan regulasi sebaiknya tidak hanya berorientasi pada kepatuhan administratif, tetapi juga pada penilaian kualitas implementasi Good Corporate Governance, terutama yang berkaitan dengan peran strategis komisaris independen dan komite audit.

Adapun bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel lain seperti kualitas audit eksternal, karakteristik dewan, manajemen risiko, atau faktor keberlanjutan (ESG). Perluasan sektor industri, penggunaan periode observasi yang lebih panjang, serta penerapan metode analisis lanjutan, seperti dynamic panel atau structural equation modeling, juga direkomendasikan agar pemahaman mengenai hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan menjadi lebih mendalam dan robust.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Manaseer, M. F., Al-Hindawi, R. M., Al-Dahiyat, M. A., & Sartawi, I. I. (2012). The impact of corporate governance on the performance of Jordanian banks. *European Journal of Scientific Research*, 67(3), 349–359.
- Bernandhi, A. M. R. (2014). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(1), 177–191.
- Fuad Alamsyah, M., & Yulianti, Y. (2022a). The effect of *Good Corporate Governance* on the financial performance of property and real estate sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Asian Management and Business Review*, 90–102. <https://doi.org/10.20885/AMBR.vol2.iss1.art8>
- Fuad Alamsyah, M., & Yulianti, Y. (2022b). The effect of *Good Corporate Governance* on the financial performance of property and real estate sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Asian Management and Business Review*, 90–102. <https://doi.org/10.20885/AMBR.vol2.iss1.art8>
- Fuad Alamsyah, M., & Yulianti, Y. (2022c). The effect of *Good Corporate Governance* on the financial performance of property and real estate sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Asian Management and Business Review*, 90–102. <https://doi.org/10.20885/AMBR.vol2.iss1.art8>
- Hartanty, Y., & Ompusungu, D. P. (2023a). ANALISIS KINERJA KEUANGAN (FINANCIAL PERFORMANCE) DALAM SUATU PERUSAHAAN. *Advances In Social Humanities Research*, 1(2), 72–80. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i2.13>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Sulistyanto, S. (2018). Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo.
- Nababan, N. R., Toni, N., Simorangkir, E. N., & Hutagalung, G. (2023). The Influence of *Good Corporate Governance* Mechanism and Company Size on Profit Management with Audit Quality as a Moderating Variable in Palm Oil Plantation Company Listed on Indonesia Stock Exchange Period Year 2017-2021. *International Journal of Social Science Research and Review*, 6(1), 100–113. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i1.740>
- Rumapea, M. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 709–723.
- Syaiah Syaiah, Sulvariany Tamburaka, H. L. (n.d.). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*. <https://doi.org/https://doi.org/10.33772/jak.v8i2.114>

- Wahyudi, I., Muawanah, U., & Setia, K. A. (2021). Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan yang Dimediasi Kualitas Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(1). <https://doi.org/10.26905/ap.v7i1.5566>
- Yolanda, N., Izzati, D., Zahrani, V. A., Rahmadayanti, N., & Azzahra, A. S. (2025). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Tahun 2021-2023). *TOMAN: Jurnal Topik Manajemen*, 2(3), 673-692.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.